

to Deposit Ratio (LDR) mengalami peningkatan sepanjang tahun 2023, dari 77,13% pada Januari menjadi 84,78% pada November 2023. Peningkatan LDR tersebut mencerminkan adanya pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga, yang menunjukkan peningkatan intermediasi perbankan dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional, meskipun tetap berada pada level yang masih dalam batas likuiditas yang sehat. Sementara itu, kualitas aset perbankan, yang diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL), menunjukkan perbaikan selama periode yang sama. NPL *gross* tercatat mengalami penurunan dari 2,59% pada Januari menjadi 2,36% pada November 2023. Penurunan ini mengindikasikan perbaikan kualitas kredit yang disalurkan, serta menunjukkan efektivitas manajemen risiko kredit bank dalam menjaga kualitas portofolio pembiayaan. Dari sisi profitabilitas, perbankan Indonesia tetap mampu mempertahankan kinerja pada level yang sehat. Hal ini tercermin pada stabilitas rasio *Return on Assets* (ROA), yang sepanjang tahun 2023 berada pada kisaran 2,5–2,7%, dengan posisi pada November sebesar 2,72%. Stabilitasnya ROA tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. Adapun rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan tren penurunan selama periode yang sama, dari 4,97% pada Januari menjadi 4,83% pada November 2023. Penurunan ini dapat diasosiasikan dengan adanya tekanan pada margin bunga bersih, yang kemungkinan dipengaruhi oleh ketatnya persaingan penyaluran kredit serta penyesuaian suku bunga pasar. Meskipun demikian, NIM masih berada pada kisaran yang relatif sehat untuk mendukung profitabilitas perbankan.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan terhadap indikator-indikator utama kesehatan perbankan menunjukkan bahwa sektor perbankan Indonesia pada tahun 2023 berada dalam kondisi yang relatif stabil dan sehat, dengan kinerja intermediasi yang meningkat, kualitas aset yang membaik, serta profitabilitas yang terjaga, meskipun terdapat tekanan pada

margin bunga bersih. Kondisi ini menunjukkan kesiapan sektor perbankan dalam mendukung pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kinerja bank merupakan gambaran tentang sejauh mana bank dapat menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, menjaga kualitas aset, mengelola risiko, serta menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Kinerja bank penting untuk dilihat karena peran strategis sektor perbankan sebagai penggerak utama perekonomian, yaitu dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor-sektor produktif. Dalam mengukur kinerja bank, terdapat beberapa indikator utama yang umum digunakan. Indikator likuiditas, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan peran intermediasi bank semakin aktif, namun juga harus tetap dalam batas likuiditas yang wajar agar tidak mengganggu kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, kualitas aset diukur melalui rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL yang rendah menunjukkan kualitas portofolio kredit yang baik dan risiko gagal bayar yang terkendali. Dari sisi profitabilitas, kinerja bank dapat dilihat melalui *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap total aset, serta *Net Interest Margin* (NIM) yang mengukur efektivitas bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari kegiatan intermediasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mendorong transformasi signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan (Jange et al., 2024). Inovasi digital memainkan peran penting dalam mengubah cara lembaga keuangan beroperasi, mulai dari penyediaan layanan perbankan, sistem pembayaran, hingga manajemen risiko. Perubahan ini tidak hanya mendorong peningkatan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan secara lebih merata dan inklusif. Selain itu, pemerintah

mendukung digitalisasi perbankan dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 21 Tahun 2023 tentang Layanan Digital oleh Bank Umum mengatur secara komprehensif tentang layanan digital yang dapat diberikan bank umum, termasuk layanan perbankan elektronik (LPE) dan layanan perbankan digital (LPD) seperti *internet banking*, *mobile banking*, dan *digital branch*. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan ruang inovasi bagi bank dalam mengembangkan layanan digital, menjaga keamanan data nasabah, dan melindungi konsumen.

Pasca-pandemi COVID-19, terjadi percepatan transformasi digital di sektor keuangan global sebagai bentuk adaptasi terhadap pembatasan aktivitas fisik serta perubahan preferensi konsumen dalam bertransaksi. Di Indonesia, perbankan merespon kondisi ini dengan memperluas dan memperdalam pemanfaatan teknologi digital, seperti layanan *mobile banking*, *internet banking*, hingga platform digital berbasis aplikasi. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan bahwa digitalisasi adalah kunci untuk menjaga relevansi dan daya saing bank di era modern (Yogaswari & Diantini, 2024). Meski demikian, pesatnya digitalisasi tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja keuangan bank. Efektivitas transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola efisiensi operasional serta menerapkan strategi manajemen risiko yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana digitalisasi dapat memengaruhi kinerja bank.

Selain transformasi digital, aspek likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja sebuah bank. Likuiditas merefleksikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, khususnya dalam permintaan penarikan dana dari nasabah. Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang cukup akan lebih mampu menjaga kelangsungan operasional dan menghindari potensi gagal bayar (Sahyouni & Wang, 2019). Sebaliknya, tingkat likuiditas yang terlalu rendah dapat mengganggu fungsi intermediasi dan menurunkan tingkat profitabilitas. Oleh sebab itu,

pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan (Bilal et al., 2024). Dalam hal ini, penting untuk menganalisis keterkaitan antara likuiditas dan kinerja bank guna memahami kontribusinya terhadap keberlangsungan operasional dalam jangka panjang.

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank dan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangannya. Ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran, bank akan mengalami penurunan pendapatan bunga, meningkatnya beban pencadangan kerugian, serta penurunan kualitas aset. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menekan profitabilitas bank dan mengganggu stabilitas operasionalnya (Natalia, 2015). Di Indonesia, fluktuasi rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loans* (NPL) sering kali menjadi indikator utama dalam menilai risiko kredit dan dampaknya terhadap kinerja perbankan. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara efektif sangat menentukan keberhasilan bank dalam menjaga kinerja dan kepercayaan nasabah secara berkelanjutan.

Kredit hijau atau *green credit* kini menjadi salah satu fokus utama dalam industri perbankan. *Green credit* merujuk pada aktivitas pembiayaan yang dialokasikan untuk mendukung proyek-proyek yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, seperti pengembangan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, serta pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Di Indonesia, perhatian terhadap kredit hijau semakin meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, perbankan mulai mengarahkan portofolio pembiayaannya ke sektor-sektor yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Penerapan kredit hijau tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan citra institusi perbankan dan menciptakan peluang pasar baru. Namun demikian,

keberhasilan implementasi kredit hijau sangat ditentukan oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko yang melekat serta sejauh mana pasar dapat menerima produk keuangan berbasis keberlanjutan (Afifah et al., 2023).

Secara keseluruhan, digitalisasi, likuiditas, risiko kredit dan kredit hijau merupakan empat aspek penting yang saling berkaitan dan memberikan pengaruh besar terhadap kinerja perbankan di era modern. Transformasi digital membantu bank menjadi lebih efisien, memperluas jangkauan layanan, dan meningkatkan kenyamanan nasabah dalam melakukan transaksi (Jange et al., 2024). Namun, keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, keamanan sistem, dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola perubahan. Di sisi lain, likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang penting untuk menjaga stabilitas operasional dan mendukung fungsi intermediasi (Bilal et al., 2024; Sahyouni & Wang, 2019). Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang memengaruhi kinerja keuangan bank, terutama ketika debitur gagal membayar kewajibannya, yang dapat menurunkan pendapatan dan profitabilitas bank (Natalia, 2015). Sementara itu, kredit hijau mencerminkan komitmen bank terhadap pembiayaan berkelanjutan, yang tidak hanya membantu pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi bank dan menciptakan peluang pasar baru (Afifah et al., 2023). Meskipun begitu, penerapan kredit hijau perlu dikelola dengan hati-hati karena memiliki risiko tersendiri dan memerlukan kesiapan dari sisi pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap keempat faktor ini sangat penting agar bank dapat menyusun strategi yang tepat untuk menjaga kinerja yang sehat dan berkelanjutan serta berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian terkait *bank performance* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Haryanto et al., 2021; Wedaswari et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Semakin tinggi rasio LDR, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan bunga dan berujung pada perbaikan kinerja keuangan, khususnya rasio *Return on Assets* (ROA). Sedangkan penelitian lain oleh (Astriliana & Mudjija, 2024; Yakub & Murtanto, 2024) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan digital telah merambah pada sektor perbankan. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran terhadap lingkungan, beberapa perbankan mulai melakukan pembiayaan kredit yang dialokasikan untuk proyek ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sehingga penelitian terkait *bank performance* yang dipengaruhi oleh digitalisasi dan kredit hijau penting untuk dilakukan penelitian kembali.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana *digital transformation*, likuiditas, *credit risk*, dan *green credit* mempengaruhi *bank performance* dengan *firm size* dan *Firm Age* sebagai variabel kontrol. Sehingga faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan nilai *bank performance* yang diukur dengan rasio *Return On Aset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM).

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *digital transformation* berpengaruh terhadap *bank performance Return On Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *bank performance Return On Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Credit Risk* berpengaruh terhadap *bank performance Return On Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Green Credit* berpengaruh terhadap *bank performance Return On Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah *digital transformation* berpengaruh terhadap *bank performance Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *bank performance Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
7. Apakah *Credit Risk* berpengaruh terhadap *bank performance Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
8. Apakah *Green Credit* berpengaruh terhadap *bank performance Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Intelligentia - Dignitas

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *digital transformation* terhadap *Return On Assets* (ROA) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Return On Assets* (ROA) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Credit Risk* terhadap *Return On Assets* (ROA) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green credit* terhadap *Return On Assets* (ROA) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *digital transformation* terhadap *Net Interest Margin* (NIM) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Net Interest Margin* (NIM) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Credit Risk* terhadap *Net Interest Margin* (NIM) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green credit* terhadap *Net Interest Margin* (NIM) *bank performance* pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat kelulusan program studi Magister Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

2. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *digital transformation*, likuiditas, *credit risk* dan *green credit* terhadap *bank performance* dengan *firm size* dan *Firm Age* sebagai variabel

kontrol. Serta merupakan wujud dari pengaplikasian ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *digital transformatin*, likuiditas, *credit risk* dan *green credit* terhadap *bank performance* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak perbankan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *bank performance* sehingga dapat menetapkan kebijakan yang efektif.

